

LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN
PT Bank Panin Tbk
Desember 2023

Nama Bank :
Posisi Laporan :

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Desember 2023		September 2023		Desember 2023		September 2023	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		63 hari		62 hari		63 hari		62 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		41,683,542		40,769,014		45,194,062		44,329,023
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	101,389,390	7,742,993	103,116,186	7,874,226	102,811,142	7,872,918	104,608,903	8,008,087
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	47,918,923	2,395,946	48,747,850	2,437,392	48,163,934	2,408,197	49,056,067	2,452,803
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	53,470,467	5,347,047	54,368,336	5,436,834	54,647,208	5,464,721	55,552,836	5,555,284
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	25,436,002	10,554,158	25,682,354	10,638,649	33,514,721	16,448,501	33,682,823	17,147,409
	a. Simpanan operasional	311,631	77,412	342,091	85,093	437,709	104,828	438,860	104,540
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	25,124,371	10,476,746	25,340,263	10,553,556	33,077,012	16,343,673	33,243,963	17,042,869
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (<i>unsecured debt</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari:	9,591,241	7,678,208	9,300,541	6,636,685	10,604,319	8,618,280	10,054,781	7,135,191
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	4,342,179	4,342,179	3,528,699	3,528,699	4,342,179	4,342,179	3,528,699	3,528,699
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	1,639,825	142,198	2,663,506	286,126	1,645,879	148,252	2,675,869	298,480
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	430,154	14,749	296,960	10,484	507,003	18,591	566,144	23,943
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	3,179,083	3,179,083	2,811,376	2,811,376	4,109,258	4,109,258	3,284,070	3,284,070
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)		25,975,359		25,149,560		32,939,699		32,290,687
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	1,707,241	0	3,454,590	0	1,707,241	0	3,454,590	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (<i>inflows from fully performing exposures</i>)	4,513,614	1,657,077	5,112,040	1,871,358	4,865,608	1,865,810	5,458,329	2,031,813
10.	Arus kas masuk lainnya	10,872,165	7,607,558	10,341,943	6,939,096	10,872,246	7,607,598	10,329,503	6,929,321
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	17,093,021	9,264,635	18,908,574	8,810,454	17,445,095	9,473,409	19,242,423	8,961,134
			TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1
12.	TOTAL HQLA		41,683,542		40,769,014		45,194,062		44,329,023
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		16,710,724		16,339,106		23,466,290		23,329,553
14.	LCR (%)		249.44%		249.52%		192.59%		190.01%

Keterangan:¹ *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Desember 2023

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi November 2023 jika dibandingkan dengan posisi Oktober 2023 mengalami penurunan sebesar 8,13% dari 263,75% menjadi 255,63%. Penurunan ini disebabkan karena komponen HQLA mengalami kenaikan sebesar Rp28 miliar atau sebesar 0,06% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp526 miliar atau sebesar 3,25% (mtm). Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan Arus Kas keluar sebesar Rp2.160 miliar atau sebesar 8,68% (mtm) lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Arus kas Masuk sebesar Rp1.634 miliar atau sebesar 18,79% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu bagian dari Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp183 miliar atau sebesar 0,60% (mtm) dan kas setara kas sebesar Rp17 miliar atau sebesar 1.58% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.018 miliar atau sebesar 38.94% (mtm).
2. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp928 miliar atau sebesar 23.70% (mtm).
3. Arus Kas Keluar berasal dari Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp119 miliar atau sebesar 1.23% (mtm).

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp930 miliar atau sebesar 23.74% (mtm) .
 2. Arus Kas Masuk berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp384 miliar.
 3. Arus Kas Masuk berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp129 miliar atau sebesar 13.61% (mtm).
- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Desember 2023 jika dibandingkan dengan posisi November 2023 mengalami penurunan sebesar 28,63% dari 255,63% menjadi 227,00%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 3.478 miliar atau sebesar 8,14% (mtm) yang didukung dengan kenaikan pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp577 miliar atau sebesar 3,45% (mtm). Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan Arus Kas Masuk sebesar Rp1.645 miliar atau sebesar 15,92% (mtm) lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp1.068 miliar atau sebesar 3,95% (mtm).
 - d. Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu bagian dari Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.627 atau sebesar 8.53% dan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp1.048 miliar atau sebesar 9,74% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp591 miliar atau sebesar 12.21% (mtm)
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp324 miliar atau sebesar 8.93% (mtm)
3. Arus Kas Keluar berasal dari Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan Simpanan kurang stabil sebesar Rp119 miliar atau sebesar 2.48% (mtm).

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp591 miliar atau sebesar 12.20% (mtm)
 2. Arus Kas Masuk berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp404 miliar atau sebesar 96.54% (mtm)
 3. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp266 miliar atau sebesar 7.87% (mtm)
- e. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi Desember sebesar 249,44%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp41.684 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp41.662 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp29.956 miliar dan Rp10.508 miliar.

- f. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi Desember 2023 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp10.554 miliar dan Rp7.182 miliar.
- g. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami kenaikan dari posisi September 2023 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 4.3 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Desember 2023.
- h. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (independent review) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (inherent risk & KMPR), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank
Posisi Laporan

: PT Bank Panin Tbk.
: Desember 2023

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Desember 2023 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 56,85% dari 249,44% menjadi 192,59%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.756 miliar atau sebesar 40,43% (mtm) dan Rp3.511 miliar atau sebesar 8,42% (mtm). Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp3.511 atau sebesar 8,42%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp2.294 miliar atau sebesar 7,66% (mtm) dan Rp1.197 miliar atau sebesar 11,39% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.965 miliar atau 26,81% (mtm) dan Rp209 miliar atau sebesar 2,25% (mtm).

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp4.485 miliar.
2. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp1.376 miliar atau sebesar 14.23% (mtm)
3. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp930 miliar atau sebesar 29.26% (mtm)

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp119 miliar atau sebesar 12.53% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp84 miliar atau sebesar 51.37% (mtm).

- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi November 2023 jika dibandingkan dengan posisi Oktober 2023 mengalami kenaikan sebesar 0,03% dari 199,13% menjadi 199,16%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan HQLA sebesar Rp11 miliar atau 0,02% (mtm) lebih besar dibandingkan kenaikan Net Cash Outflow sebesar Rp2 miliar atau 0,01% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp11 atau sebesar 0,02% (mtm), yang diakibatkan karena peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp154 miliar atau sebesar 0,47% (mtm) dan komponen kas setara kas sebesar Rp19 miliar atau 1.63% (mtm) . Sedangkan kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.658 miliar atau sebesar 5,15% (mtm) lebih besar secara jumlah dengan peningkatan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp1.656 miliar atau sebesar 18,51% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Keluar kontraktual lainnya sebesar Rp959 miliar atau sebesar 27.98% (mtm)
2. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp929 miliar atau sebesar 23.70% (mtm)
3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp250 miliar atau sebesar 2.29% (mtm)

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Arus Kas Masuk Lainnya: berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp930 miliar. atau sebesar 23.74% (mtm)
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) terkait lembaga jasa keuangan sebesar Rp533 miliar.
3. Arus Kas Masuk Lainnya: berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp119 miliar. atau sebesar 3.64% (mtm)

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Desember 2023 jika dibandingkan dengan posisi November 2023 mengalami penurunan sebesar 21,26 % dari 199,16% menjadi 177,90%. Penurunan ini disebabkan kenaikan HQLA sebesar Rp3.578 miliar atau 7,73% (mtm) yang didukung dengan kenaikan Net Cash Outflow sebesar Rp765 miliar atau 3,29% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar

Rp3.578 atau sebesar 7,74% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen bagian dari Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.591 miliar atau sebesar 7,83% (mtm) dan penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp1.186 miliar atau sebesar 9.88%. Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan pada arus kas keluar sebesar Rp1.057 miliar atau sebesar 3,12% (mtm) lebih kecil secara jumlah jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk sebesar Rp1.822 miliar atau sebesar 17,19% (mtm). Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivative sebesar Rp591 miliar atau sebesar 12.21% (mtm)
2. Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi berasal dari Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp287 miliar atau sebesar 5.55% (mtm)
3. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp196 miliar atau sebesar 4.470% (mtm)

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp598 miliar atau sebesar 97.63% (mtm)
 2. Arus Kas Masuk Lainnya: berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp591 miliar atau sebesar 12.20% (mtm)
 3. Arus Kas Masuk Lainnya: berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp266 miliar. atau sebesar 7.87% (mtm)
- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Desember 2023 sebesar 192,59%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp45.194 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp45.173 miliar (99,95%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp11.705 miliar dan Rp32.251 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Desember 2023 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp16.449 miliar dan Rp7.293 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.